

**Representasi Hegemoni Kekuasaan dan Nilai Humanisme pada Zaman
Kolonialisme dalam Novel Gerhana Merah**
Karya Muhammad Sholihin

Inaayatul Chusna^{1*}, Muhammad Noor Ahsin², Agus Darmuki³

^{1, 2, 3} PBSI FKIP Universitas Muria Kudus

inaayach08@gmail.com

ABSTRACT

Social reality serves as an inspiration for the creation of literary works while also revealing the meaning of every event that occurs. Novel is a form of literary work that reveals the social reality of society as constructed by the author, one aspect of which is the imbalance of power. Novel Gerhana Merah by Muhammad Sholihin depicts the ethnic tensions of the Minangkabau people resulting from foreign colonization during the colonial era. This study aims to explain the representation of hegemonic power in the novel Gerhana Merah by Muhammad Sholihin. It also aims to explain the representation of humanist values in the novel. The representation of hegemonic power was analyzed using Gramsci's theory of hegemony, while data on humanist values were obtained using Freire's theory. This study employs a descriptive qualitative method, with data collected through reading and note-taking techniques applied to dialogues and narratives containing elements of hegemonic power and humanist values. Furthermore, the data analysis technique involved three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the analysis show that, based on Gramsci's theory, there are nine forms of hegemonic power instruments manifested through language, common sense, and folklore that influence the characters in the novel. The application of Freire's theory reveals nine forms of humanist values, manifested as acts of struggle to uphold humanity in response to oppression, reflecting the characters' consciousness in the novel such as justice, solidarity, and moral resistance.

Keywords: *Hegemonic Power, Gerhana Merah, Humanist Values, Novel, Sociology of Literature.*

ABSTRAK

Realitas sosial menjadi inspirasi penciptaan karya sastra sekaligus mengungkapkan makna setiap peristiwa yang terjadi. Novel menjadi bagian karya sastra yang mengungkapkan realitas sosial masyarakat yang diciptakan oleh pengarang, salah satu realitas sosial masyarakat yaitu ketimpangan kekuasaan. Pada novel Gerhana Merah karya Muhammad Sholihin menceritakan ketegangan etnis minangkabau akibat ketimpangan kekuasaan yang ditanamkan oleh penjajahan bangsa asing pada zaman kolonialisme yang menjadi objek penelitian

ini. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk menjelaskan representasi hegemoni kekuasaan dalam novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin. Tujuan dari penelitian ini juga untuk menjelaskan representasi nilai humanisme dalam novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin. Untuk menganalisis kutipan data representasi hegemoni kekuasaan menggunakan teori hegemoni Gramsci, dan untuk mendapatkan data nilai humanisme menggunakan teori Freire. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, kemudian data yang diperoleh melalui teknik baca dan catat terhadap dialog serta narasi yang mengandung hegemoni kekuasaan dan nilai humanisme. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil analisis penelitian, diperoleh data bahwa berdasarkan analisis teori Gramsci terdapat 9 bentuk-bentuk sarana hegemoni kekuasaan melalui bahasa, kesadaran umum, dan folklor. Penggunaan teori Freire membuktikan terdiri atas 9 bentuk nilai humanisme sebagai bentuk tindakan perjuangan untuk menegakkan kemanusiaan yang terjadi akibat penindasan yang dilakukan sebagai bentuk kesadaran tokoh-tokoh dalam novel *Gerhana Merah* seperti, keadilan, solidaritas, serta perlawanan moral .

Kata kunci: Hegemoni Kekuasaan, *Gerhana Merah*, Nilai Humanisme, Novel, Sosiologi Sastra.

A. Pendahuluan

Karya sastra sering dijadikan objek kajian untuk memandang suatu peristiwa sosial direkam, ditafsirkan, dan diposisikan oleh pengarang di dalam teks. Daud & Bagtayan (2024) menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya mengidentifikasi konflik masyarakat, namun berperan membuka ruang refleksi dan ajakan untuk pembaca pada tingkat perenungan makna yang mampu membawa pada pengalaman batin.

Salah satu konflik masyarakat adalah ketimpangan kekuasaan. Hal ini disebabkan oleh penjajahan kolonialisme yang sebelumnya sistem sosial yang sebelumnya relatif egaliter

dalam berbagai komunitas tradisional berubah menjadi struktur hierarkis yang kaku (Sobih, 2025). Dalam tatanan ini, Belanda dan segelintir elit pribumi menempati posisi dominan, sementara rakyat pribumi lainnya berada di lapisan bawah. Sehingga, muncul ketegangan antar kelompok masyarakat, terbentuknya kelas-kelas sosial baru berdasarkan kedekatan dengan kekuasaan kolonial, serta meluasnya praktik diskriminasi rasial dan sosial.

Sejarah Indonesia mencatat pada zaman kolonialisme Belanda membawa dampak besar terhadap struktur sosial masyarakat Indonesia. Walaupun kolonialisme telah berakhir

secara politik, pola dominasi dan relasi kuasa masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Qoyimah *et al* (2025) menyebut fenomena ini menunjukkan praktik hegemoni tidak hanya berlangsung melalui kekerasan, tetapi juga melalui pembentukan kesadaran sosial. Menurut Gramsci (1971) hegemoni adalah bentuk dominasi yang tidak hanya bersifat koersif, tetapi juga persuasif. Kelompok yang berkuasa menggunakan hegemoni untuk memengaruhi pandangan dunia masyarakat sehingga kekuasaan mereka dapat diterima sebagai sesuatu yang wajar. Melalui konsep hegemoni, Faruk (2021) mengutarakan bahwasanya hegemoni memperkenalkan aspek kepemimpinan moral dan intelektual yang tidak termuat dalam bentuk-bentuk analisis marxisme ortodoks yang menekankan pentingnya peranan represif dari negara dan masyarakat kelas. Dasar pemikiran hegemoni dapat dipahami sebagai gambaran untuk membedakan suatu kelompok sosial tertentu. Kelompok sosial yang lebih tinggi memiliki kekuasaan yang lebih dominan dibandingkan dengan kelompok sosial yang rendah.

Salah satu karya sastra yang menjadi cermin memahami pola relasi kuasa sikap humanisme adalah novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin. Hegemoni dalam novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin dilakukan oleh tokoh yang ingin menguasai masyarakat dengan cara mereka sendiri untuk mengendalikan masyarakat di Jorong Batu Bolong dan Taratak Siguman agar tunduk terhadap kekuasaan mereka. Tokoh yang menjadi simbol kaum borjuis pribumi adalah Demang Dopor sebagai sosok pria yang paling kaya dan berpengaruh di Jorong Batu Bolong. Namun, sikap yang angkuh terhadap para buruh yang bekerja di bawah kuasanya yang kemudian memicu pertentangan sosial. Dia juga dekat dengan bangsa kolonial, sehingga memudahkan Demang Dopor memanfaatkan relasinya untuk lebih menekan kaum proletar pribumi. Sedangkan, Mas Cokro adalah orang pintar berasal dari Pulau Jawa yang merantau dari Batavia untuk menghasut para proletar pribumi agar membangkang terhadap peraturan yang dibuat kaum borjuis serta menghidupkan api pergolakan masyarakat Taratak

Siguman melawan penjajahan Belanda.

Berawal dari perpecahan suku-suku Jorong Batu Bolong yang terjadi karena adanya perbedaan sikap dalam menghargai sesama manusia. Dua orang yang dikucilkan oleh suku-suku tersebut adalah Datuak Lipati Siguno dan Datuak Sati Nan Aluih merasakan kehilangan rasa hormat lalu tidak ingin larut dalam penindasan dan pembuangan yang dilakukan suku Jorong Batu Bolong, mereka berdua beserta anak-keponakannya memilih pergi ke tempat yang lebih tenang ke sebuah Taratak. Di Taratak Siguman yang dilindungi oleh hutan Jandung, hutan yang rimbun dan dihuni oleh banyak hewan buas. Dari sinilah para suku-suku lain tidak dapat menemukan Datuak Lipati Siguno dan Datuak Sati Nan Aluih yang memantik ragam mitos yang menakutkan bagi suku-suku yang lain tidak sekalipun sudi menjamah wilayah para Datuak dan keturunannya hidup. Hal tersebut menguntungkan bagi para penduduk Taratak Siguman, namun juga pisau bermata dua.

Sedangkan pada situasi kolonial, nilai humanisme sering kali berada dalam posisi terpinggirkan karena masyarakat di Jorong Taratak tidak

memperoleh keadilan sebagai sesama manusia dan diperlakukan rendah oleh para penguasa sebagai objek kekuasaan. Atas dasar tersebut, representasi terhadap nilai humanisme dalam novel *Gerhana Merah* menjadi penting untuk melihat sudut pandang pengarang dalam merepresentasikan dimensi kemanusiaan di tengah relasi dominasi yang keras. Nilai humanisme dalam novel biasanya tampak lewat sikap empati, kepedulian, dan penolakan terhadap segala bentuk dominasi yang merendahkan martabat manusia. Prameswari & Fauzan (2025) menjelaskan novel mampu menampilkan nilai humanisme melalui keberpihakan tokoh pada keadilan dan penolakan terhadap stigma sosial yang dilekatkan sepihak oleh kekuasaan.

Penelitian ini menarik dan layak sebagai objek penelitian karena dalam penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus pada hegemoni kekuasaan dan nilai humanisme tanpa mengaitkan dua konsep ini. Selain itu, kolonialisme memang sudah berakhir secara politik namun, kolonialisme baru tanpa sadar masih langgeng menyusupi kehidupan melalui kontrol

pola yang baru dan memperlebar pola tingkatan struktur sosial yang sama. Sehingga, adanya kajian ini mampu mengajak pembaca merefleksikan serta merenungkan makna di setiap narasi melalui salah satunya karya sastra sekaligus membentuk peristiwa pada novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin.

Penelitian yang relevan terkait hegemoni kekuasaan pernah dilakukan oleh Pangestu *et al* (2023) berjudul “Hegemoni Kekuasaan dalam Novel 86 Karya Okky Madasari” hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk praktik hegemoni kekuasaan penelitian ini terbagi atas dua kelas sosial, masyarakat politik dan masyarakat sipil.

Penelitian relevan untuk kajian nilai humanisme pernah dilakukan oleh Siregar & Daulay (2023) dengan judul penelitian “Analisis Nilai Humanisme pada Film Mengejar Surga”. Hasil penelitian menemukan ada enam bagian juga yaitu solidaritas, kerja sama, rela berkorban, tolong-menolong, menghargai pendapat orang lain, dan peduli terhadap orang lain.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode penelitian kualitatif menurut menurut Ismawati (2017) penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti membaca teks novel secara cermat, kritis, dan berulang-ulang untuk menandai bagian-bagian narasi maupun dialog yang relevan. Selanjutnya, data dicatat dan diklasifikasikan menggunakan instrumen berupa kartu data berdasarkan indikator-indikator penelitian yang telah ditetapkan serta diperkuat melalui instrumen validasi ahli. Data yang dianalisis dalam kajian ini adalah novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin yang terbit pada tahun 2018 serta berjumlah 280 halaman. Teknik analisis data menerapkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1984). Tahapan analisis mencakup: (1) reduksi data, yakni menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data tekstual agar sesuai dengan rumusan masalah; a. Bagaimana representasi hegemoni

kekuasaan dalam novel Gerhana Merah karya Muhammad Sholihin? b. Bagaimana nilai humanisme dalam novel Gerhana Merah karya Muhammad Sholihin. (2) penyajian data, yaitu menghubungkan data teks sastra dengan peristiwa masyarakat berdasarkan teori utama menggunakan pendekatan sosiologi sastra, kemudian menginterpretasikan temuan data dalam bentuk paparan teks analisis menggunakan teori hegemoni Gramsci. Peneliti juga menginterpretasikan temuan data bentuk paparan teks analisis menggunakan teori nilai humanisme Freire. (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan akhir mengenai representasi hegemoni kekuasaan dan nilai humanisme dalam novel Gerhana Merah karya Muhammad Sholihin.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini membahas temuan data berupa frasa-frasa pada dialog dan narasi yang membuktikan adanya sarana-sarana hegemoni kekuasaan yang terdapat pada novel Gerhana Merah karya Muhammad Sholihin. hasil penelitian juga membahas nilai-nilai humanisme

pada novel Gerhana Merah karya Muhammad Sholihin. Pertama, peneliti menunjukkan data sekaligus deskripsi analisis dalam bentuk hegemoni kekuasaan dilakukan dengan menggunakan teori Gramsci (1971). Adapun kutipan-kutipan data sebagai berikut.

a. Bahasa

Data 1

“Dasar karoban pawarta, beberatun ujar lasmi, pinudya dadya pangarsa, wekasan malah kawuri, yang pinikir sayekti, mundhak apa aneng ngayun, andhedher kaluputan, siniraman banyu tali, lamun tuwuh dadi kekembang ing beka.” (Sholihin, 2018:44)

Penggalan dialog tersebut merepresentasikan bentuk hegemoni kekuasaan yang bekerja melalui instrumen bahasa. Penggunaan ungkapan atau peribahasa berbahasa Jawa pada frasa ini memiliki arti, terlebih lagi dipenuhi oleh berita dan kabar angin dari janji-janji manis yang palsu, disanjung-sanjung akan dijadikan pemimpin, tetapi pada akhirnya justru ditinggalkan dan tersingkir. Menurut Badj (2025) bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi melainkan bahasa bisa bersifat manipulatif yang digunakan oleh penguasa untuk menundukkan

orang yang dikuasai. Maka, frasa ini menunjukkan bahwa bahasa, janji manis, dan narasi-narasi bujukan kerap dipakai oleh para penguasa untuk membius dan memperdaya masyarakat bawah sebelum akhirnya ditinggalkan begitu saja dalam penderitaan.

Data 2

“Aliarham, ingat! Kau hanya aku upah untuk menikahi Rukinah. Kau harus memegang perjanjian, setelah anak Rukinah lahir kau harus menceraikannya. Paham!” Ujar Demang Doporo. “Tapi!,” “Oh! Kau mau mengingkari takdirmu, baik! Maka pernikahan ini akan aku batalkan. Masih banyak pemuda miskin yang mau menikahi putriku ini.”
(Sholihin, 2018:58)

Pada kutipan dialog di atas menunjukkan bahasa yang bersifat manipulatif digunakan Demang Doporo yaitu sosok penguasa juga borjuis secara sepihak membungkam hak bicara Aliarham yang hanya kaum proletar dari penjajaran kata *“hanya”* dan *“aku upah”* mereduksi posisi Aliarham dari seorang manusia utuh menjadi sekadar komoditas atau alat yang dibeli. Kata *“takdir”* juga disalahgunakan secara ideologis oleh penguasa. Ketimpangan kelas, kemiskinan Aliarham, serta perjanjian

sepihak yang memerasnya divalidasi dan dijustifikasi seolah-olah merupakan takdir Tuhan yang alami.

Data 3

“Apa! Syarat-syarat tak manusiawi, katamu, Datoek! Aku tak peduli. Ini adalah takdir yang aku titahkan dan tak satu pun yang boleh membantahnya, termasuk Datoek atau barangkali Datoek ingin kerbau-kerbau yang saya hibahkan pada Datoek saya tarik kembali, hah!”
(Sholihin, 2018:59)

Bahasa di sini berfungsi untuk memanfaatkan ketergantungan secara material. Frasa *“kerbau-kerbau yang saya hibahkan pada Datoek saya tarik kembali”* yang memperlihatkan tindakan pemberian yang telah dilakukan bahkan bukan atas dasar ketulusan, melainkan sebagai alat pengikat dan pembungkam kesadaran kritis pimpinan atau tokoh adat yaitu Datoek. Penguasa menggunakan bahasa ini untuk menegaskan bahwa dukungan secara material memberikan hak penuh kepadanya untuk membatalkan suara protes.

b. Folklor

Data 4

Dalam mitos masyarakat Batu Bolong, berpapasan dengan harimau. Tanda tidak baik. Itu adalah isyarat dari penjaga

Hutan Jandung, bahwa pengejaran ini tidak baik dan sudah seharusnya mereka mengurungkan niat untuk menuntaskan pengejaran ini. (Sholihin, 2018:33)

Pada kutipan narasi tersebut menjelaskan adanya folklor. Pada kata Harimau diartikan sebagai manifestasi utusan atau penjaga Hutan Jandung. Harimau dihadirkan bukan sebagai musuh yang harus dibunuh atau dilawan saat pengejaran, melainkan sebagai penanda batas yang memberi batas tegas mana tindakan yang boleh dan tidak boleh dilanjutkan di wilayah Hutan Jandung.

Data 5

Dalam kepercayaan di jorong ini, waktu gerimis adalah waktu bagi makhluk halus bergentayangan mengantarkan berbagai penyakit. (Sholihin, 2018:41)

Data ini mengandung kategori folklor. Kepercayaan ini mengaitkan fenomena cuaca alam yaitu gerimis. Karena keberadaan entitas gaib dipercaya oleh masyarakat membawa hal negatif yaitu penyakit. Masni *et al* (2024) menandakan kepercayaan yang biasa disebut mitos merupakan bagian dari sejarah budaya setiap negara di dunia. Masyarakat

tradisional menggunakan narasi makhluk halus sebagai cara rasionalisasi untuk menjelaskan asal-usul timbulnya penyakit mendadak yang gejalanya muncul setelah seseorang kehujanan.

Data 6

Sebuah taratak yang bersembunyi di balik keangkeran Hutan Jandung, sebagai hutan perawan yang tak terjamah. Tempat para makhluk gaib bermukim dan berketurunan. Mitos ini terus-menerus dipelihara oleh masyarakat Jorong Batu Bolong. Jangankan untuk menguras dan merusak Hutan Jandung, mendekati hutan itu saja tak ada yang berani. (Sholihin, 2018:18)

Pada data ini, Mitos mengenai Hutan Jandung sebagai “hutan perawan, angker, dan tempat makhluk gaib berketurunan” berfungsi sebagai alat hegemoni kultural. Narasi ini ditanamkan secara terus-menerus terjadi pada masyarakat Jorong Batu Bolong. Karena sudah mengakar, masyarakat mematuhi secara sukarela tanpa perlu adanya instruksi atau tindakan hukum formal.

c. Kesadaran Umum atau *Common Sense*

Data 7

"Aku sendiri sering merasa ngeri karena elite di negeri ini sedang mati. Masihkah mereka

akan terus menambah penderitaan kita ini dengan kesengsaraan yang datang dari kedustaan yang ditukar dengan uang dan bujuk rayu?"
(Sholihin, 2018:73)

Data ini mencerminkan kesadaran umum bahwa masyarakat bawah yang memandang kekuasaan elite sebagai sesuatu yang menekan dan menakutkan. Rakyat sering kali menganggap kebobrokan moral elite dan penderitaan rakyat sebagai realitas tak terhindarkan. Ketakutan ini awalnya berfungsi menundukkan masyarakat agar menerima kondisi penderitaan tersebut sebagai bagian dari takdir atau nasib kehidupan bernegara. Uang dan bujuk rayu menjadi salah satu alat hegemoni yang digunakan elite untuk membeli kepatuhan sosial dan membius kesadaran kritis rakyat.

Data 8

"Kami sudah ngeri karena kemanusiaan dan kesadaran sedang mati. Mashkah aku; dan mereka akan terus dibebani kesengsaraan yang datang dari kalian berdua? Yang mengaku paling benar dan mendefinisikan diri sebagai pemilik kebenaran. Padahal tidak. Sungguh tidak satu pun yang kalian semai, melainkan kesengsaraan dan rasa benci yang bertumbuh di dada kami ini." (Sholihin, 2018:125)

Data ini memiliki unsur kesadaran umum. Diperkuat oleh Aprilianti et al (2025) kesadaran menyimpan ingatan, keinginan, dan pengalaman traumatis yang ditekan yang membentuk pikiran, perasaan, dan perilaku kita tanpa kita sadari. Pada frasa *"Yang mengaku paling benar dan mendefinisikan diri sebagai pemilik kebenaran. Padahal tidak"* memperlihatkan retaknya penerimaan rakyat terhadap klaim moral penguasa. Di sini masyarakat awam yang sebelumnya menerima klaim kebenaran tersebut secara sukarela kini bergeser menjadi kecurigaan dan penolakan terbuka.

Data 9

"Ampuni aku, Tuhan, jika aku menjelekkkan ayahku sendiri. Aku tahu, Engkau Maha Arif, dan Engkau sendiri, Tuhan, yang mengajarkanku untuk tidak mematuhi mereka dalam kemaksiatan. Dan aku tahu ini semua harus aku katakan dengan sopan. Tidak melukai hati mereka."
(Sholihin, 2018:127)

Kutipan tersebut menandakan bahwa tokoh menyadari adanya tindakan salah dari ayahnya. Ini adalah bentuk kesadaran, di mana pikiran mampu menilai realitas secara rasional dan melampaui kepatuhan buta. Meskipun tokoh bertindak atas

dasar kebenaran, ia tetap terkunci dalam sangkar kesadaran umum yang menuntut ketaatan dan rasa hormat pada orang tua. Kutipan ini menggambarkan dinamika kesadaran yang terbelah khas masyarakat yang berada di bawah cengkeraman hegemoni. Tokoh berusaha keluar dari penindasan, tetapi perlawanannya masih dibatasi dan disaring oleh norma-norma yang sangat kuat mengakar dalam jiwanya.

Kedua, untuk menganalisis nilai-nilai humanisme dalam novel *Gerhana Merah* peneliti menggunakan teori humanisme Freire (2019). Dalam pembahasan ini peneliti menemukan beberapa bentuk-bentuk nilai humanisme sebagai berikut.

a. Keadilan

Data 10

Lihat aja rumah di sini tak pantas disebut rumah karena jauh dari tampilan sebagai rumah yang sesungguhnya. Atap-nya seragam; dindingnya serupa, hanya dari anyaman bambu; beralaskan tanah dan diisi oleh lincak bambu dan tempat tidur yang juga dari bambu. Namun bagi penghuninya, semua ini jauh lebih berharga dari gedung yang dibangun dari keringat orang kecil yang diperas berulang-ulang kali. (Sholihin, 2018:64)

Kutipan data tersebut menegaskan bahwa keadilan sejati terletak pada kesetaraan martabat dan kejujuran. Rumah bambu yang bersahaja menjadi simbol keadilan otentik yaitu sebuah ruang di mana nilai-nilai kemanusiaan tetap murni, bersih dari noda eksploitasi dan penindasan terhadap kaum yang lebih lemah. Diperkuat oleh Masniar *et al* (2025) bahwa keadilan harus menjadi fondasi utama manusia yang bermoral dan diajarkan dalam pembiasaan kehidupan sehari-hari. Dari sini juga menjelaskan bahwa keadilan sejati lahir dari proses yang jujur dan menghargai nilai kemanusiaan, bukan dari hasil akhir yang tampak megah tetapi berdiri di atas penindasan.

Data 11

Bukan langkah kaki lelaki, tetapi langkah kaki Sunarti; gadis Taratak Siguman yang sangat dihormati karena kekuatannya terletak pada cara bicaranya yang logis, argumentatif tapi masih menyisakan sisi feminimnya sebagai seorang gadis yang ayu. (Sholihin, 2018:66)

Pada kutipan data ini membahas keadilan yang tidak hanya berkutat pada aspek sosial dan ekonomi semata, melainkan juga pada kesetaraan gender, pengakuan atas martabat individu, dan apresiasi

terhadap eksistensi manusia secara utuh. Keadilan terwujud ketika masyarakat Taratak Siguman memberikan penghormatan setara kepada perempuan tidak atas dasar kecantikan fisiknya belaka, melainkan karena keutuhan martabatnya iyang memadukan kecerdasan berpikir, keberanian bertindak, dan keutuhan identitas personalnya.

Data 12

Taratak Siguman bukanlah kumpulan dari kejahatan yang tega menjual rasa sakit penghuninya karena dipekerjakan sebagai binatang yang dicabut akal mereka karena uang. Di sini, tidak ada pemimpin yang dipilih karena menghamburkan uang dan melacurkan diri untuk dipilih. (Sholihin, 2018:78)

Data tersebut menunjukkan adanya nilai humanisme yakni keadilan di Taratak Siguman terwujud ketika masyarakat menolak perlakuan diskriminatif yang menyejajarkan manusia dengan binatang. Keadilan tecermin dari keberadaan komunitas yang menghargai dan memelihara daya kritis serta kesadaran warga. Manusia diakui sebagai agen yang berakal, bebas dari manipulasi dan perbudakan ekonomi yang

menumpulkan kesadaran moral mereka.

b. Solidaritas

Data 13

"Ayo terus kejar! Jangan sampai kita kehilangan jejaknya." Tujuh orang pemuda dengan obor di tangan kiri mereka disertai parang di tangan kanan; lima orang laki-laki tua juga membawa tombak dan patahan balok-balok sebesar lengan laki-laki dewasa. Wajah mereka memerah, napas sesak karena terkurasnya tenaga mereka mengejar laki-laki berpakaian hitam. (Sholihin, 2018:20)

Kutipan ini menunjukkan adanya nilai humanisme yaitu bentuk solidaritas yang digambarkan melalui keterlibatan berbagai dari tujuh orang pemuda hingga lima orang laki-laki tua. Mereka bergerak bersama sebagai satu kesatuan sosial yang utuh untuk mencapai tujuan yang sama mengejar laki-laki berpakaian hitam. Hal ini memperlihatkan kuatnya ikatan sosial dan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga keamanan kelompok atau lingkungan mereka.

Data 14

Lihat saja rumah di sini tak pantas disebut rumah karena jauh dari tampilan sebagai rumah yang sesungguhnya. Atap-nya seragam; dindingnya serupa, hanya dari anyaman bambu; beralaskan tanah dan

diisi oleh lincak bambu dan tempat tidur yang juga dari bambu. Sangat sederhana, bahkan bisa dikatakan kurang dari sederhana. Namun bagi penghuninya, semua ini jauh lebih berharga dari gedung yang dibangun dari keringat orang kecil yang diperas berulang-ulang kali. Jauh lebih indah dari istana yang dibangun dari pencurian hak jelata, yang hidup dalam nestapa kusta karena kemiskinan. (Sholihin, 2018:33)

Data tersebut secara tersirat menunjukkan nilai humanisme yang terdapat pada bentuk solidaritas yang dicerminkan antara si “*penghuni*” dengan sesama “*orang kecil*” dan “*jelata*”. Penghuni rumah tidak merasa rendah diri, melainkan justru menunjukkan keberpihakan moral yang kuat terhadap sesama kelas sosial yang tertindas. Mereka menolak standar kemewahan yang diperoleh melalui eksploitasi, sehingga terjalin solidaritas emosional dan ideologis sesama rakyat kecil.

Data 15

Di Taratak Siguman, hukum tertinggi adalah rasa kemanusiaan itu sendiri. Tidak akan ada kelaparan karena penimbunan makanan di dapur-dapur yang terkunci rapat. Tidak akan ada tangis bayi karena susu ibu mereka kering disebabkan kekurangan sayuran. Hanya bertumbuh

perasaan satu rasa, karena memang manusia lahir dari satu rahim nenek moyang, Siti Hawa. (Sholihin, 2018:62)

Bentuk solidaritas pada kutipan di sini juga dibentuk oleh kesadaran sosiologis bahwa seluruh masyarakat terikat dalam satu garis keturunan yang sama “*manusia lahir dari satu rahim nenek moyang, Siti Hawa*”. Kesadaran yang juga ini memicu ikatan persaudaraan yang kuat sehingga rasa saling tolong-menolong dan menjaga sesama menjadi hukum yang hidup tanpa perlu paksaan aturan hukum formal. Selain itu menegaskan bahwa humanisme mengajarkan pelenyapan rasa egois. Penderitaan orang lain dirasakan sebagai penderitaan diri sendiri, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis, penuh kasih sayang, dan bebas dari eksploitasi antarsesama manusia.

c. Perlawanan Moral

Data 16

"Pada awalnya, semuanya harus dihancurkan. Semua hukum yang telah membangun peradaban kita, harus dibakar dan dihancurkan. Hukum itu hanya menjadi topeng, menyembunyikan kebusukan penguasa dan elite-elite desa yang terus mengisap keringat petani. Ini harus dilakukan sebelum kita membawa

kebaikan pada dunia," Sunarti berujar, dengan kalimat menghasut tapi bernada persuasif. (Sholihin, 2018:67)

Melalui kalimat tersebut terdapat nilai humanisme yaitu dalam bentuk perlawanan moral. Kalimat *"menghasut tapi bernada persuasif"*, perlawanan moral ini tidak sekadar berupa keluh kesah pasif, tetapi panggilan bertindak yang provokatif. Sunarti mengajak orang-orang untuk berani meruntuhkan fondasi sebelum membangun tatanan baru yang dianggapnya lebih adil. Hal ini didukung oleh pendapat Ni'mah & Shofah (2025) yang mengatakan bahwa perlawanan moral sebagai bentuk penguatan nilai-nilai moral respon terhadap sistem kekuasaan yang menindas rakyat.

Data 17

"Lalu bagaimana jika laki-laki ini menjadikan kesalahannya sebagai alasan terbaik untuk menyadarkan kita yang terpinggirkan? Pantaskah kau menghukumnya, atau adilkah jika kita membunuhnya?" (Sholihin, 2018:106)

Kutipan ini menunjukkan perlawanan moral yang dicerminkan pada pertanyaan *"Pantaskah kau menghukumnya, atau adilkah jika kita membunuhnya?"* yang berfungsi sebagai bentuk perlawanan moral

terhadap keputusan yang terburu-buru, kaku, atau didasarkan pada dendam. Perlawanan ini menolak tindakan main hakim sendiri dan menuntut adanya evaluasi moral yang lebih dalam sebelum menjatuhkan sanksi mutlak. Perlawanan moral juga terlihat dari cara pandang yang melihat kesalahan bukan sekadar pelanggaran hukum yang harus dihukum mati, melainkan sebagai instrumen atau katalisator kesadaran bagi kelompok yang terpinggirkan. Kesalahan tersebut justru diangkat menjadi cermin untuk menyadarkan kaum tertindas akan posisi dan hak-hak mereka.

Data 18

Memaafkan Mahesa Wicoko adalah gambaran utuh dari penghayatan hukum yang ditafsirkan oleh Tan Kun Najar. Tan menghela napasnya persis ketika bayu menjelang siang berembus liar. Ia bagaikan melepaskan beban yang menindih batinnya. Hatinya pun bergumam, Jika saja hukum-hukum yang dijatuhkan oleh aparatus di luar sana, bersitumpu pada pandangan hati-nurani; mempertimbang latar psikis-sosial, tentu tak akan ada korban yang diperlemah oleh ketidakbersalahan mereka. (Sholihin, 2018:109)

Perlawanan moral dalam kutipan ini diwujudkan melalui

penolakan terhadap penerapan aturan kaku serta pemberontakan yang tercermin Tan Kun Najar melakukan perlawanan secara batiniah dan filosofis terhadap hukum yang diterapkan oleh “*aparatus di luar sana*”. Bagi Tan, hukum formal sering kali kehilangan esensi keadilannya karena hanya melihat pelanggaran secara hitam-putih tanpa peduli pada akar masalah kemanusiaan. Tindakannya memaafkan Mahesa Wicoko merupakan bentuk perlawanan diam-diam yang mematahkan standar hukum, serta Melalui gumaman hatinya, Tan menggugat sistem hukum yang kerap salah sasaran dan menjadikan orang-orang tidak bersalah sebagai korban. Perlawanan moral ini menunjukkan bahwa keadilan sejati tidak selalu berada di dalam ruang pengadilan formal, melainkan dalam keputusan moral individu yang memiliki nurani jernih

D. Kesimpulan

Simpulan

Berdasarkan analisis hegemoni kekuasaan dengan menggunakan teori Gramsci pada novel Gerhana Merah karya Muhammad Sholihin

terdapat beberapa data yang menunjukkan praktik-praktik hegemoni kekuasaan dalam novel Gerhana Merah dapat dibuktikan melalui beberapa sarana yang mempengaruhi kondisi masyarakat etnis minangkabau yaitu terdapat 3 data bahasa, 3 data kesadaran umum, dan 3 data folklor.

Nilai-nilai humanisme dengan menggunakan teori Freire mampu memberikan bukti yaitu beberapa kategori-kategori nilai humanisme dalam novel Gerhana Merah karya Muhammad Sholihin antara lain, 3 data keadilan, 3 data solidaritas, 3 data perlawanan moral.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti mengharapkan untuk memperluas kajian sosiologi sastra pada novel Gerhana Merah karya Muhammad Sholihin dengan pendekatan lain untuk mendalami dinamika kejiwaan para tokoh dalam menghadapi penindasan.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilianti, D., Aulia, I. R., & Khairat. (2025). Peran Alam Bawah Sadar Dalam Membentuk Perilaku : Kajian Literatur Berdasarkan Teori Psikoanalisis. *Pendas:*

- Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 301–316.
<https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Badj, B. (2025). Kritik Retorika Sofis dan Politik: Upaya Memprioritaskan Kebenaran Dalam Hidup Berpolitik. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 273–282.
<https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Faruk. (2021). *Pengantar Sosiologi Sastra dan Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme* (Revisi). Pustaka Pelajar Offset.
- Freire, P. (2019). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Narasi.
- Gramsci, A. (1971). *Selection from the Prison Notebook of Antonio Gramsci*. ElecBook.
- Ismawati, E. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yuma Pustaka.
- Masni, N., Astari, S., Antoni, R. S., Desyandari, & Muhammadi. (2024). Mitos-Mitos dalam Kepercayaan Masyarakat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 15(1), 37–48.
- Masniar, Ndonga, Y., & Saragi, D. (2025). PENERAPAN NILAI DALAM PENDIDIKAN UNTUK MENCETAK GENERASI BERKARAKTER. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(3), 1–13.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Ni'mah, F., & Shofah, N. A. (2025). "The Empire Writes Back" dalam Konteks Orde Baru: Perlawanan Moral dalam Novel Orang-Orang Proyek. *Konasindo*, 2(1), 308–324.
- Pangestu, I. B., Suparmin, & Sudiatmi, T. (2023). Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel 86 Karya Okky Madasari. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 261–278.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7861>
- Qoyimah, D., Zahro, U., Salsabila, Q. A., & Hikam, I. (2025). Hegemoni dalam Film Kupu-Kupu Kertas : Analisis Sosiologi Sastra. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(4), 312–330.
<https://doi.org/10.61132/semantik.v3i4.2444>
- Sholihin, M. (2018). *Gerhana Merah*. DIVA Press.
- Siregar, D. F., & Daulay, M. A. J. (2023). Formasi dan Negosiasi Ideologi dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari : Perspektif Hegemoni Gramsci. *KODE: Jurnal Bahasa*, 12, 1–16.
- Sobih, M. (2025). Analisis dampak imperialisme dan kolonialisme belanda terhadap struktur sosial dan ekonomi Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* e/ISSN, 3, 861–869. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>